



ANALISIS UJI HIPOTESIS KORELASI UNTUK MENGETAHUI INDEKS SUARA CALON KEPALA DAERAH

Adinda Rahmah Rangkuti¹, Muliana Fitri Lingga², Shafa Azzahra Nurzal³

¹²³ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: adinda.rkt03@gmail.com, mulianafitri23@gmail.com, shafapohan123@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji analisis uji hipotesis korelasi untuk mengetahui indeks suara calon kepala daerah. Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan Regresi Sederhana. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 4523 DPT, sehingga sampel diambil dari rata-rata klaster sehingga menjadi 99 responden. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis uji hipotesis korelasi untuk mengetahui indeks kemenangan calon kepala daerah salah satu bagian yang parameter populasinya atau datanya tidak mengikuti suatu distribusi tertentu, memiliki distribusi yang bebas dari persyaratan dan variannya tidak perlu homogen kemenangan calon kepala daerah salah satu dilakukan dapat diketahui bahwa ada analisis uji hipotesis korelasi secara signifikan terhadap indeks suara calon kepala daerah dan pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah.

Kata Kunci: Hipotesis korelasi, kepala daerah, Indeks suara

Abstract: This research aims to examine the analysis of correlation hypothesis testing to determine the vote index for regional head candidates. Data collection uses questionnaires, interviews and observations. Data analysis using Simple Regression. The population in this study was 4523 DPT, so the sample was taken from the cluster average, resulting in 99 respondents. The results of this research show that the correlation hypothesis test analysis to determine the regional head candidate's winning index is one of the parts whose population parameters or data do not follow a certain distribution, has a distribution that is free from conditions and the variance does not need to be homogeneous. Winning regional head candidates is wrong. It is known that there is a significant correlation hypothesis test analysis on the vote index for regional head candidates and voters in the Regional Head Election.

Keywords: Correlation hypothesis, regional heads, vote indeks

PENDAHULUAN

Pemilihan umum adalah salah satu wujud dari budaya demokrasi, di mana pemilu yang merupakan implementasi dari salah satu ciri demokrasi rakyat secara langsung dilibatkan, diikutsertakan dalam menentukan arah dan kebijakan politik negara. Pemilihan umum juga merupakan sarana politik untuk mewujudkan kehendak rakyat dalam hal memilih wakil-wakil rakyat di lembaga legislatif serta memilih pemegang kekuasaan eksekutif baik itu presiden atau wakil presiden maupun kepala daerah. Sebagaimana menurut UU No. 3 Tahun 1999 Tentang Pemilu, "Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945".

Pemilihan umum di Indonesia diadakan setiap lima tahun sekali, yang telah berlangsung sejak tahun 1955 hingga 2009. Pemilihan umum diselenggarakan secara demokratis dan transparan, jujur dan adil dengan mengadakan pemberian dan pemungutan suara secara langsung, umum, bebas dan rahasia. Kemudian setelah sukses bangsa Indonesia menyelenggarakan Pemilu 2009 secara langsung, maka disusul dengan pemilihan di tingkat lokal, yakni pemilihan kepala daerah (Pilkada) secara langsung. Hadirnya Pilkada sebagai respon atas keinginan masyarakat lokal, yang kemudian direspon kembali oleh pemerintah melalui kebijakan.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah yang dilakukan secara langsung oleh penduduk daerah administratif setempat yang memenuhi syarat. Kepala daerah dan wakil kepala daerah yang dimaksud mencakup: gubernur dan wakil gubernur untuk provinsi, bupati dan wakil bupati untuk kabupaten serta wali kota dan wakil wali kota untuk kota. Sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 4 menyatakan bahwa "Pemilu Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah adalah Pemilu untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945".

Kebijakan penyelenggaraan perpolitikan di Indonesia setidaknya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menikmati sebuah demokrasi pada tingkat lokal yang disebut Pilkada, namun berbagai masalah kemudian muncul sebagai bagian dari dinamika politik lokal dan hal ini menjadi tantangan bagi para elit daerah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut, serta mengatur dan mengelola segala potensi daerah. Namun, dalam realitasnya tidak jarang ditemukan permasalahan di sana-sini, adapun permasalahan yang paling mencolok adalah mengenai perilaku yang dipilih maupun perilaku yang memilih.

Perilaku pemilih atau *voting behavior* dalam Pemilihan Umum (Pemilu) yang ditunjukkan kepada masyarakat merupakan salah satu hal yang selalu diperhatikan oleh para pelaku politik. Perilaku pemilih itu bisa dikatakan partisipasi, non- partisipasi dan apatis. Perilaku tersebut sangat menentukan partai politik (Parpol) mana dan siapa calon yang akan terpilih menjadi wakil-wakil rakyat dan pemimpin politik dalam suatu sistem politik. Serta perilaku pemilih sangat menentukan berlangsungnya kegiatan pemilihan umum di suatu negara. Demikian pentingnya hal itu bagi keberhasilan pencapaian tujuan politik mereka,

maka banyak partai politik dan calon pemimpin politik melakukan berbagai upaya untuk dapat memengaruhi perilaku pemilih dalam masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan partai politik dan calon pemimpin politik untuk mempengaruhi perilaku pemilih adalah kampanye, dengan menggunakan strategi tertentu melalui upaya kampanye tersebut partai politik dan calon-calon pemimpin politik selalu menggunakan berbagai strategi untuk mempengaruhi perilaku pemilih. Adapun strategi yang akhir-akhir ini sering dilakukan oleh calon-calon pemimpin politik dalam melakukan kampanye adalah menggunakan strategi yang tidak etis yaitu menggunakan strategi transaksi material.

Non-parametrik hanya mengganti proses data yang tidak bisa dilakukan secara parametrik. Maisarah mengemukakan bahwa statistik nonparametrik merupakan bagian statistik yang parameter populasinya atau datanya tidak mengikuti suatu distribusi tertentu, memiliki distribusi yang bebas dari persyaratan dan variannya tidak perlu homogen. Statistik non-parametrik memiliki kaitan dengan uji hipotesis sebab uji hipotesis dalam statistik bertujuan untuk menguji apakah data dari sampel yang telah ada cukup kuat atau tidak untuk menggambarkan populasi tersebut yang berdasarkan dari sampel.

Statistik nonparametrik merupakan bagian statistik yang parameter populasinya atau datanya tidak mengikuti suatu distribusi tertentu, memiliki distribusi yang bebas dari persyaratan dan variannya tidak perlu homogen (Maisarah, dkk, 2021:300). Statistik non parametrik memiliki ciri jenis data yang sebagian besar dapat diterapkan untuk data dalam skala ukur ordinal dan beberapa yang lain dapat diterapkan untuk data dalam skala ukur nominal.

Uji hipotesis korelasi dalam indeks suara digunakan pada penelitian dengan tipe data dan hasil uji normalitas yang berbanding terbalik dengan uji parametrik. Tipe data pada uji hipotesis korelasi dalam indeks suara adalah data dengan skala kategorik dan data berdistribusi tidak normal, uji hipotesis korelasi dalam indeks suara menjadi pilihan untuk penelitian kuantitatif apabila syarat menggunakan uji parametrik tidak terpenuhi (I Made Sudarma Adiputra, dkk, 2021:85).

Dalam sebuah penelitian tentu pasti menemukan sebuah jawaban dari suatu kejadian, dengan adanya kejadian yang diamati tersebut dapat mengumpulkan berbagai informasi maupun data-data atau informasi maupun data yang di temukan dari hasil penelitian tersebut dilakukan pengolahan data. Seorang peneliti diharuskan untuk memahami tentang statistika non parametrik agar tidak terjadi kekeliruan dalam menggunakan rumus statistik. Sehingga tidak berdampak pada penggalan sebuah persoalan yang dimana memanfaatkan uji statistik.

Begitupun pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) di yang di laksanakan pada, dalam pelaksanaan Pilkada yang telah berlangsung di sana banyak terjadi penyimpangan politik yaitu sering maraknya kegiatan transaksi material atau *money politic* yang dilakukan oleh calon-calon pemimpin politik kepada calon pemilih, dengan maksud tujuan yaitu untuk mempengaruhi perilaku pemilih di dalam kehidupan masyarakat

Adapun fenomena-fenomena mengenai sering terjadinya kegiatan indek suara calon kepala daerah atau *money politic* yaitu ketika peneliti mewawancarai salah satu masyarakat Para calon bahkan tidak bisa menghitung secara persis berapa yang mereka telah habiskan untuk sumbangan, memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah , spanduk, dan sebagainya, disamping biaya resmi untuk pendaftaran keanggotaan, membayar saksi, dan kebutuhan administratif lainnya. Dapat disimpulkan perilaku pemilih adalah tingkah laku/sikap seseorang atau target politik dalam menentukan pilihannya yang di rasa paling disukai atau yang paling cocok

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kuantitatif dengan metode deskriptif. adalah penelitian yang menggunakan pengumpulan objek atau bersumber dari buku untuk memperoleh data serta menjawab persoalan-persoalan pada penelitian. Penelitian Kuantitatif ini berfokus pada buku tanpa memerlukan penelitian serta penelusuran ke lapangan. Teknik pengumpulan Analisis data dilakukan dengan mengkaji substansi dan materi mengenai Uji Hipotesis Korelasi Menggunakan Statistik Non Parametrik Dengan demikian, diperlukan pengecekan data pada penelitian dengan menggunakan Angket sebelum digunakan dilakukan uji reliabilitas menggunakan rumus *product moment* dan *sperman brown*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana dengan pendekatan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis Korelasi

Korelasi (hubungan) merupakan salah satu teknik analisis data statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat kuantitatif atau angka. Dua variabel atau lebih dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama yang disebut sebagai korelasi positif atau berlawanan (korelasi negatif) (Andi Ibrahim, 2018:77).

Uji hipotesis korelasi terhadap suara calon kepala daerah yang ada pada sampel untuk diberlakukan pada seluruh populasi di mana sampel diambil untuk menentukan indek suara calon kepala daerah . Pada penelitian asosiatif kita mengasumsikan bahwa indek suara calon kepala daerah variabel penelitian kita bergerak beriringan dengan dengan variabel lainnya. Jika suatu variabel naik, maka akan diikuti dengan naiknya variabel lainnya, demikian juga jika suatu variabel turun akan diikuti dengan turunnya variabel lainnya (Indra Jaya, 2019:105). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya hipotesis korelasi indek suara calon kepala daerah yakni dugaan untuk mengetahui kaitan antara dua variabel atau lebih apakah hubungan kedua variabel x dan y memiliki signifikan yang kuat atau tidak.

Hipotesis Korelasi Non-parametrik

Hipotesis Korelasi Nonparametrik merupakan bagian statistik yang parameter indek suara calon kepala daerah terdapat populasinya atau datanya tidak mengikuti suatu distribusi tertentu, memiliki distribusi yang bebas dari persyaratan dan variannya tidak perlu

homogen (Maisarah, 2021:300). Uji hipotesis korelasi dalam indeks suara yang digunakan ialah uji spearman dikarenakan data yang digunakan berupa *numerik* (angka) (Hikmah Nidaul Husna, 2022:4). Uji hipotesis korelasi dilakukan tanpa adanya pengaruh dari sebaran distribusi data, baik itu normal ataupun tidak. Pada dasarnya, Uji hipotesis korelasi indeks suara calon kepala daerah dilakukan pada data jenis nominal atau ordinal (M. Askari Zakariah, dkk, 2021:26).

Uji hipotesis korelasi dalam indeks suara cenderung lebih mudah dan sederhana untuk dilakukan dibandingkan indeks suara calon kepala daerah. Uji hipotesis korelasi dalam indeks suara sama halnya dengan uji parametrik, dapat menguji hipotesis pada kelompok berpasangan (*dependent*) atau tidak berpasangan (*independent*). Berpasangan (*dependent*) yakni uji beda dua kelompok berpasangan pada uji hipotesis korelasi dalam indeks suara merupakan uji yang digunakan pada skala data kategorik. tidak berpasangan (*independent*) bahwsanya Uji hipotesis korelasi dalam indeks suara tidak berpasangan merupakan uji yang digunakan pada dua sampel yang memiliki data ordinal serta tidak berdistribusi normal (I Made Sudarma Adiputra, 2021). Dengan demikian bahwasanya statistik non-parametrik yakni popula atau data yang tidak menggunakan distribusi tertentu melainkan secara bebas dan cenderung lebih praktis untuk digunakan.

Berpasangan (*dependent*) yakni uji beda dua kelompok berpasangan pada uji hipotesis korelasi dalam indeks suara merupakan uji yang digunakan pada skala data kategorik. Beberapa syarat yang tidak terpenuhi menggunakan uji parametrik maka uji hipotesis korelasi dalam indeks suara menjadi pilihan. Sampel yang saling terkait merupakan salah satu syarat untuk dapat menggunakan uji hipotesis korelasi dalam indeks suara pada kelompok berpasangan.

Beberapa uji hipotesis korelasi dalam indeks suara yang bisa digunakan pada kelompok berpasangan seperti uji sign, Mc. Nemar. Selanjutnya, tidak berpasangan (*independent*) bahwsanya Uji hipotesis korelasi dalam indeks suara tidak berpasangan merupakan uji yang digunakan pada dua sampel yang memiliki data ordinal serta tidak berdistribusi normal. Beberapa uji dua sampel tidak berpasangan yang menjadi pilihan dalam menguji hipotesis apabila data tidak memenuhi syarat dilakukan uji parametrik yakni Mann-Whitney, Kolmogorov Smimov, Run Wald-Wol Fowitz (I Made Sudarma Andiputra, 2021).

Kelebihan uji hipotesis korelasi menggunakan statistik non-parametrik yakni (1) Penggunaan statistik nonparametrik penggunaannya lebih fleksibel terhadap jenis data, (2) Perhitungan dalam statistik nonparametrik indeks suara calon kepala daerah dapat dilaksanakan dengan cepat dan mudah. Selain itu, jika peneliti menghadapi keterbatasan data yang tersedia misalnya skala pengukuran yang kualitatif (nominal atau ordinal) dan jumlah data yang kecil, maka statistik nonparametrik lebih dapat diandalkan, (3) Dapat digunakan pada data yang tidak bisa diproses dengan prosedur parametrik dengan uji korelasi (saling berhubungan dengan dua variabel). Jadi, dalam bentuk data apapun, tipe data maupun jumlah data berapa pun prosedur non parametrik bisa digunakan. Uji hipotesis korelasi dalam indeks suara tidak peduli bagaimana bentuk distribusi dari populasi yang merupakan induk dari sampel yang kita ambil, (5) Jika sampel yang diambil kecil, misalnya N-6, hanya uji statistik non parametrik yang dapat digunakan, kecuali kalau sifat distribusinya diketahui secara pasti, (6) Uji hipotesis korelasi dalam indeks suara dapat pula digunakan untuk sampel-sampel yang terdiri dari observasi populasi yang berbeda atau berlainan. Untuk hal tersebut uji parametrik tidak bisa mengatasinya, (7) Uji hipotesis korelasi dalam indeks suara dapat digunakan untuk data rangking atau skor yang dapat dirangkingkan. Data berupa tanda

positif dan negatif pun dapat menggunakan uji hipotesis korelasi dalam indeks suara untuk penyelesaiannya, (8) Uji hipotesis korelasi dalam indeks suara lebih mudah dipelajari dan diterapkan dibandingkan dengan uji parametrik.

Adapun kekurangan uji hipotesis korelasi menggunakan statistik nonparametrik, sebagai berikut, (1) Jika data sudah memenuhi asumsi untuk uji parametrik, Misalnya asumsi normalitas dan sampel besar, jika dibandingkan dengan uji non parametrik, maka kekuatan uji dari non parametrik akan lemah. Karena efisiensi uji hipotesis korelasi dalam indeks suara akan kalah jika dibandingkan dengan uji parametrik, (2) Belum ada metode non parametrik yang dilakukan untuk mengukur interaksi dalam model varian.

Uji Hipotesis Korelasi Menggunakan Statistik Non-parametrik

Metode menguji arah dan kuat hubungan dapat dilakukan dengan metode korelasi atau asosiasi. Metode di dalam pembentukan model dapat berupa model-model sebab akibat yang salah satu metode yang paling sering digunakan adalah metode analisis regresi. Dalam pembentukan model regresi dapat dilakukan pengujian hipotesis pengaruh antar variabel maupun prediksi terhadap suatu nilai atau klasifikasi suatu variabel respon.

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan yang dihasilkan antara suatu variabel bebas dengan suatu variabel terikatnya (Maslehin Wulandari & Nadia Yensi Febriana, 2020). Dengan adanya uji hipotesis korelasi menggunakan nonparametrik berguna untuk menentukan serta mengetahui apakah diantara dua variabel memiliki hubungan atau tidak serta dengan menggunakan statistik non-parametrik tentu tidak memerlukan adanya asumsi-asumsi pada sebaran data populasi.

Menurut Doane & Seward bahwasanya statistik nonparametrik dapat digunakan untuk pengujian rata-rata, proporsi dan median dari suatu data. Pengujian komparasi dengan menggunakan statistik nonparametrik tidak memerlukan adanya asumsi-asumsi mengenai sebaran data populasi, sehingga terkadang disebut sebagai statistik bebas sebaran (*distribution free*). Siegel mengemukakan bahwasanya pada umumnya data yang digunakan dalam statistik nonparametrik berupa data kualitatif/ kategorik dengan skala nominal atau ordinal. Statistik nonparametrik juga digunakan untuk data berjumlah kecil ($n < 30$). Selain itu tidak adanya asumsi kehomogean dalam varian data.

Selanjutnya, Besarnya nilai koefisien korelasi berada di antara antara -1 sampai 1. Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel, ada beberapa referensi yang digunakan. Pada umumnya besaran korelasi dibagi kedalam 5 kriteria. Kriteria pertama adalah koefisien korelasi bernilai nol, artinya tidak terdapat korelasi antara kedua variabel. Kriteria kedua adalah nilai mutlak koefisien korelasi diantara nol sampai 0.5, artinya terdapat korelasi yang lemah antara kedua variabel. Kriteria ketiga adalah nilai mutlak koefisien korelasi diantara 0.5 sampai 0.7, artinya terdapat korelasi yang moderat/cukup kuat antara kedua variabel. Kriteria keempat adalah nilai absolut/ mutlak koefisien korelasi diantara 0.7 sampai 0.99, artinya terdapat korelasi yang kuat antara kedua variabel. Kriteria kelima adalah koefisien korelasi bernilai satu, artinya terdapat korelasi sempurna antara kedua variabel.

Pada statistik nonparametrik ada banyak jenis pengujian keeratan hubungan. Hubungan antar variabel tidak harus linier dan tidak harus berasal dari distribusi tertentu. Selain itu data yang digunakan tidak harus berupa data kuantitatif (metrik) tetapi dapat digunakan untuk data kualitatif/kategorik dengan skala nonimal dan ordinal.

Uji hipotesis korelasi menggunakan statistik terutama non parametrik yakni untuk melakukan pengujian terlebih dahulu harus pada variable-variabel yang terkait. Hipotesis statistik mengenai korelasi sebagai berikut:

$$H_0: \rho = 0$$

$$H_a: \rho \neq 0$$

Hipotesis nol (H_0) Rho (ρ) sama dengan nol (0) yang menandakan tidak terdapat korelasi antara variabel penelitian sedangkan pada hipotesis alternatif (H_a) Rho tidak sama dengan nol (0) yang menandakan adanya korelasi namun tidak diketahui berada nilainya. Hipotesis statistik harus menggambarkan secara baik maksud dari hipotesis penelitian.

Dalam korelasi kita tidak dapat mengatakan mana variabel terikat dan mana variabel bebasnya, karena kita tidak tau mana yang memengaruhi dan mana yang dipengaruhi. Salah satu contoh dari permasalahan korelasi ini adalah banyaknya pengguna *handphone* dengan banyaknya pengguna sepeda motor. Kita tau bahwa pada beberapa kurun waktu sekarang ini pengguna *handphone* semakin pesat.

Demikian juga dengan pengguna indek suara calon kepala daerah yang semakin hari semakin banyak. Walaupun kedua variabel indek suara calon kepala daerah dan indek suara calon kepala daerah berjalan seiring peningkatannya namun kita tidak dapat mengatakan bahwa indek suara calon kepala daerah mempengaruhi indek suara calon kepala daerah atau sebaliknya indek suara calon kepala daerah mempengaruhi indek suara calon kepala daerah. Sehingga kita tidak dapat mengatakan bahwa indek suara calon kepala daerah sebagai variabel bebas atau variabel terikat. Begitu juga kita tidak dapat mengatakan indek suara calon kepala daerah sebagai variabel bebas atau variabel terikat.

Sedangkan korelasi yang bersifat kausal (sebab-akibat) tentu dapat dibedakan mana variabel yang memengaruhi variabel lainnya. Dalam kata lain, kita dapat menentukan mana variabel yang lebih dahulu terjadi. Sehingga kita dapat mengatakan bahwa variabel yang satu sebagai variabel bebas dan yang lainnya sebagai variabel terikat. Salah satu contoh yang menunjukkan hubungan kausasi ini berikut ini, intensitas mengunjungi perpustakaan dengan pencapaian hasil belajar mahasiswa. Kedua variabel ini berjalan beriring sama seperti permasalahan korelasi di atas, namun pada permasalahan ini kita mengetahui bahwa semakin sering orang mengunjungi perpustakaan untuk belajar, maka akan semakin meningkat hasil belajar mahasiswa tersebut. Adapun jenis-jenis korelasi dalam statistik non-parametrik

1. Korelasi Spearman *Rank* atau Korelasi Tata Jenjang (Rho)

Teori Korelasi ini dikemukakan oleh Carl Spearman. Nilai korelasi ini disimbolkan dengan " ρ " (ρ) atau dengan simbol r_s . Korelasi Spearman digunakan pada data yang berskala ordinal semuanya atau sebagian data adalah ordinal. Korelasi Spearman merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif dua variabel bila datanya berskala ordinal (ranking) (Linda Rosalina, 2021).

Rumus Korelasi Spearman Rank digunakan apabila, diantaranya sebagai berikut.

- a. Data penelitian kita memiliki skala sama-sama skala ordinal, variabel X ordinal dan variabel Y juga ordinal.

- b. Data penelitian adalah data interval namun sampel yang kita miliki lebih kecil dari 30 orang, pada kasus seperti ini kita harus melakukan konversi dari skala interval menjadi skala ordinal. Harus di ingat bahwa rumus korelasi spearman *rank* merupakan rumus khusus data ordinal oleh karena itu berapa pun sampel penelitian boleh menggunakan rumus tersebut asalkan data berupa pada skala ordinal.
- c. Rumus korelasi spearman *rank* :

$$rho = 1 - \frac{6\sum n^2}{n(n^2-1)}$$

2. Korelasi Kontingensi

Penyajian Data

Penyajian data pengaruh Indeks suara calon kepala daerah Pemilih dalam pemilihan kepala daerah, dapat dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengolahan data, pada indikator kegiatan pemberian uang dalam Pilkada. Dari seluruh 99 responden, terdapat 9 responden (9,1%) menyatakan bahwa tidak pernah terjadi, karena tidak pernah mendengar, tidak melihat, tidak mengetahui serta tidak menerima adanya kegiatan tersebut. Pada kategori sedang sebanyak 52 responden (52,6%) menyatakan bahwa dalam kegiatan indeks suara calon kepala daerah pernah terjadi, karena masyarakat memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah pernah mendengar, melihat, mengetahui serta menerima adanya kegiatan tersebut. Pada kategori tinggi sebanyak 38 responden (38,3%) menyatakan bahwa dalam kegiatan indeks suara calon kepala daerah sering terjadi, karena masyarakat memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah sering mendengar, melihat, mengetahui serta menerima adanya kegiatan tersebut.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data, pada indikator kegiatan pemberian memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah dalam Pilkada. Dari seluruh 99 responden, terdapat 12 responden (12,1%) menyatakan bahwa dalam kegiatan pemberian memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah pada Pilkada memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah tidak pernah terjadi, karena masyarakat memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah tidak pernah mendengar, tidak melihat, tidak mengetahui serta tidak menerima adanya kegiatan tersebut. Pada kategori sedang sebanyak 35 responden (35,3%) menyatakan bahwa dalam kegiatan pemberian memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah pada Pilkada memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah pernah terjadi, karena masyarakat memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah pernah mendengar, melihat, mengetahui serta menerima adanya kegiatan tersebut.
3. Berdasarkan hasil pengolahan data, pada indikator kegiatan pemberian jabatan politik dalam Pilkada. Dari seluruh 99 responden, terdapat 22 responden (22,2%) menyatakan bahwa dalam kegiatan pemberian jabatan politik pada Pilkada memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah tidak pernah terjadi, karena masyarakat memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah tidak pernah

mendengar, tidak melihat, tidak mengetahui serta tidak menerima adanya kegiatan tersebut. Pada kategori sedang sebanyak 56 responden (56,6%) menyatakan bahwa dalam kegiatan pemberian jabatan politik pada Pilkada di memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah pernah terjadi, karena masyarakat memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah pernah mendengar, melihat, mengetahui serta menerima adanya kegiatan tersebut.

4. Pada kategori tinggi sebanyak 21 responden (21,2%) menyatakan bahwa dalam kegiatan pemberian jabatan politik pada Pilkada memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah sering terjadi,arena masyarakat memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah sering mendengar, melihat, mengetahui serta menerima adanya kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil pengolahan data, pada indikator perilaku pemilih masyarakat secara rasional dalam Pilkada. Dari seluruh 99 responden, terdapat 24 responden (24,2%) menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam memilih kepala daerah tidak didasarkan atas latar belakang dan program kerja kandidat. Pada kategori kurang baik sebanyak 26 responden (26,3%) menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam memilih kepala daerah sebagian didasarkan atas latar belakang dan program kerja kandidat. Pada kategori baik sebanyak 49 responden (49,5%) menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam memilih kepala daerah didasarkan atas latar belakang dan program kerja kandidat.

5. Berdasarkan hasil pengolahan data, pada indikator perilaku pemilih masyarakat secara emosional dalam Pilkada. Dari seluruh 99 responden, terdapat 25 responden (25,2%) menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam memilih kepala daerah didasarkan atas pemberian uang, memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah , jabatan politik, fisik yang menarik, hubungan kekerabatan dan tingkat popularitas kandidat. Pada kategori kurang baik sebanyak 34 responden (34,3%) menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam memilih kepala daerah sebagian didasarkan atas memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah , jabatan politik, fisik yang menarik, hubungan kekerabatan dan tingkat popularitas kandidat. Pada kategori baik sebanyak 40 responden (40,5%) menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam memilih kepala daerah tidak didasarkan atas pemberian uang, memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah , jabatan politik, fisik yang menarik, hubungan kekerabatan dan tingkat popularitas kandidat.

Pengujian Pengaruh

I	Mode	R Square	r	t
2		.043	.808	2.079

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis menggunakan SPSS

2.0 dapat diketahui bahwa nilai R square atau koefisien determinasi (R) dalam penelitian ini adalah 0,043 berarti pengaruh variabel indek suara calon kepala daerah pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah tahun 2013 adalah sebesar 4,3% sedangkan sisanya sebesar 95,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Lalu nilai korelasi (r) sebesar 0,206. Berdasarkan klasifikasi jawaban mengenai pengaruh indek suara calon kepala daerah pemilih dalam Pemilihan Kepala memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah menunjukkan tingkat keeratan hubungan kedua variabel adalah rendah karena termasuk rentang koefisien korelasi 0,20-0,399.

Untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh indek suara calon kepala daerah pemilih dalam Pilkada memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah, digunakan uji t-. Dengan ketentuan:

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ dan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Sebaliknya H_0 diterima.
2. Apabila Probabilitas (Sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Sebaliknya H_0 diterima.

Diperoleh nilai t_{hitung} 2.077 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1.984. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan signifikan 5% maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh secara signifikan antara indek suara calon kepala daerah pemilih dalam Pilkada

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara indek suara calon kepala daerah pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah sebesar 4,3%. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada beberapa indikator indek suara calon kepala daerah khususnya mengenai kegiatan indek suara calon kepala daerah pernah terjadi sebesar 52,6%, mengenai kegiatan pemberian memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah (imbalance, sembako dan diluar uang) dalam Pilkada di sering terjadi sebesar 52,6%, mengenai kegiatan pemberian jabatan politik dalam Pilkada di pernah terjadi sebesar 56,6%. Kemudian pada indikator perilaku pemilih secara rasional memiliki perilaku yang baik sebesar 59,5%

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Sistematis Teori dan Penerapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Adiputra, I., M., S., dkk. 2021. *Statistik Kesehatan Teori & Aplikasi*, (Denpasar: Yayasan Kita Menulis).
- Ananda, R., & Muhammad Fadhli. 2018. *Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik Dalam Pendidikan)*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Asfar, Muhammad. 2008. *Pemilu dan Perilaku Memilih 1995-2004*. Surabaya: EUREKA
- Husna, H., N. 2022. "Pengaruh Pemanfaatan Waktu Belajar Di Luar Jam Pelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pembuatan Pola Blus Di Smk Negeri 1 Pengasih", *Jurnal Pendidikan Tata Busana*, 11(3).
- Ibrahim, A., dkk. 2018. *Buku Metodologi*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Irwansyah dkk. 2013. *Memperkuat warga melalui transaksi politik dalam pemilu*. Di akses pada 22 Desember 2013. <http://www.puskapol.ui.ac.id/press-release/press-release-memperkuat-warga-melalui-transaksi-politik-dalam-pemilu.html>
- Jaya, Indra. 2019. *Penerapan Statististik Untuk Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Maisarah, dkk. 2021. "Pengembangan Aplikasi Web Interaktif Menggunakan Rshiny Untuk Analisis Statistik Nonparametrik". *Jurnal Bimaster*, 10 (3).
- Muzakka, A. K. 2023. *Kajian Uji hipotesis korelasi dalam indeks suara Pengaruh Perlakuan Tetap Pada Rancangan Acak Lengkap (Ral) Dengan Menggunakan Uji Bell-Doksum* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Nu'man, M. 2019. "Pengembangan Bahan Ajar Statistika Penelitian Pendidikan Matematika". *Jurnal Mercumatika*, 3(2).
- Rosalina, Linda., dkk. 2021. *Buku Ajar Statistika*. Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah.
- Surbakti Ramlan. 1999. *Memahami ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Widia sarana Indonesia.
- Trysmanjaya, V., & Robert Kurniawan. 2021. *Memahami Dengan Mudah Statistik Non Parametrik Bidang Kesehatan*. Jakarta: Kencana.
- Wulandari, M., & Nadia, Y., F. 2020. "Analisis hubungan Sikap Dengan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sungai Penuh", *Jurnal Pendidikan MIPA*, 10 (2).
- Zulmaulida, R., dkk. 2021. *Teori Statistik Pendidikan*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.